



Pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi

Windhu Putra¹, Jaka Syahbandi¹, Irfan Mahdi²

¹ Universitas Tanjungpura, Indonesia

² Universitas Muhammdiyah Pontianak, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 12th, 2024
Revised Nov 20th, 2024
Accepted Des 27th, 2024

Keywords:

Fiscal stress
Capital expenditure growth
Local own-source revenue growth
Economic growth

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap fiscal stress, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi, pada pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan memanfaatkan data panel dari 14 kabupaten/kota yang memiliki data fiskal dan ekonomi lengkap, bersumber dari publikasi resmi pemerintah. Analisis jalur dengan regresi data panel serta uji Sobel digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, pertumbuhan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fiscal stress, sedangkan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fiscal stress. Pertumbuhan ekonomi tidak terbukti memediasi hubungan antara variabel fiskal dan fiscal stress. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan fiscal stress lebih ditentukan oleh efektivitas alokasi belanja dibandingkan sekadar peningkatan penerimaan daerah. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pengelolaan fiskal daerah untuk mendukung stabilitas keuangan daerah yang berkelanjutan dalam kerangka desentralisasi.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Windhu Putra,
Universitas Tanjungpura
Email: windhu.putra@ekonomi.untan.ac.id

Pendahuluan

Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan keuangan publik di Indonesia mengalami perubahan mendasar dari sistem yang terpusat menuju sistem yang lebih terdesentralisasi (Zulkarnaini et al., 2024). Melalui regulasi seperti Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang lebih luas dalam mengelola sumber daya dan keuangannya sendiri (Gayatri, 2023; Undang, 2024). Secara ideal, kebijakan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian fiskal, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta mempercepat pembangunan daerah (Onofrei et al., 2022; Shebanina et al., 2021; Wahyudin et al., 2024; Wenjuan & Zhao, 2023).

Tidak semua daerah memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam menjalankan otonomi fiskal tersebut. Perbedaan kapasitas ekonomi, basis pendapatan, dan kualitas sumber daya menyebabkan sebagian daerah menghadapi kesulitan dalam membiayai kebutuhan belanja publiknya (Amin et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan keuangan atau *fiscal stress*, yaitu situasi ketika kemampuan fiskal daerah tidak sebanding dengan beban pengeluaran yang harus (Adhikari & Kannangara, 2023; Amrisal et al., 2024; Primadi et al., 2024). *Fiscal stress* menjadi persoalan penting karena tidak hanya memengaruhi stabilitas anggaran daerah, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan pembangunan dan kualitas layanan publik (Harahap et al., 2023).

Ketika berada dalam kondisi *fiscal stress* yang tinggi, pemerintah daerah cenderung meningkatkan upaya penggalan penerimaan, terutama melalui optimalisasi pajak daerah (Amin et al., 2024; Sholihat & Lubis, 2024). Tekanan fiskal sering kali mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan intensitas pemungutan pajak. Tingginya upaya pajak, yang tercermin dari perbandingan antara realisasi dan potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD), kerap menjadi indikator adanya tekanan fiskal yang dihadapi suatu daerah (Nisa & Bahari, 2022; A. Putra & Mahiswara, 2024; Usmany, 2022). Dengan demikian, PAD tidak hanya mencerminkan kemandirian fiskal, tetapi juga dapat menjadi sinyal adanya keterbatasan fiskal di tingkat daerah.

Fiscal stress juga dipengaruhi oleh pola dan struktur belanja daerah (W. Putra et al., 2024). Perubahan struktur belanja, khususnya melalui peningkatan belanja pembangunan atau belanja modal, merupakan langkah yang logis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas basis penerimaan daerah (Andjarwati et al., 2021; Aman et al., 2024; Odinakachi et al., 2021). Belanja modal, yang umumnya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan publik, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah (Azolibe, 2021; Firmansyah, 2024; Mulyana et al., 2022; Utami & Widarjo, 2022).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, anggaran belanja daerah cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun (Rahman & Sumarni, 2024). Namun, peningkatan belanja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan penerimaan yang memadai justru dapat memperburuk kondisi fiskal daerah (Paddu, 2024; Permata et al., 2024). Ketika penerimaan daerah tidak mampu menutup kebutuhan belanja, tekanan fiskal menjadi semakin besar, terutama akibat meningkatnya tuntutan pelayanan publik dan pembangunan (Hardiana, 2023; Padang & Padang, 2024). Dalam konteks ini, belanja modal memiliki peran ganda: di satu sisi sebagai instrumen pembangunan jangka panjang, tetapi di sisi lain berpotensi memicu *fiscal stress* apabila tidak dikelola secara efektif dan tepat sasaran (Hardiana, 2023; Penyusun, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara PAD, belanja daerah, dan *fiscal stress*, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang beragam (Amrisal et al., 2024; Hamid et al., 2023; Paddu, 2024; A. Putra & Mahiswara, 2024; Sari et al., 2022; Yang et al., 2021). Sebagian studi menekankan peran PAD sebagai indikator kemandirian fiskal, sementara penelitian lain lebih menyoroti struktur belanja sebagai faktor utama yang memengaruhi tekanan fiskal. Meskipun demikian, kajian yang secara simultan menguji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan PAD terhadap *fiscal stress*, dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi sebagai mekanisme penjelas, masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat pemerintah kabupaten/kota (Purnomo et al., 2020; Rianti, 2020; Syifa et al., 2021).

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Provinsi Kalimantan Barat. Data *fiscal stress* kabupaten/kota periode 2017-2021 menunjukkan adanya fluktuasi dan ketimpangan tekanan fiskal antardaerah (JANNAH, 2022; Sukmadilaga et al., 2024). Beberapa daerah mengalami *fiscal stress* yang cukup tinggi meskipun memiliki potensi ekonomi yang relatif besar (Syahbandi, 2023; Syifa et al., 2021). Fakta ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara langsung mampu mereduksi tekanan fiskal, sehingga hubungan antarvariabel tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam (Jannah, 2022; Sukmadilaga et al., 2024; Syahbandi, 2023; Syifa et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap *fiscal stress*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi, pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh masing-masing variabel terhadap *fiscal stress*, serta peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang menjembatani hubungan tersebut. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel guna menangkap dinamika fiskal lintas daerah dan waktu secara lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental, karena tidak melibatkan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan mengamati hubungan antarvariabel berdasarkan data yang telah tersedia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan empiris secara objektif dan terukur melalui teknik statistik, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai dinamika fiskal daerah (Johnson & Christensen, 2024). Desain penelitian bersifat observasional dengan struktur data panel yang mengombinasikan dimensi lintas wilayah dan lintas waktu, sehingga mampu menangkap variasi antarwilayah sekaligus perubahan kondisi fiskal dari waktu ke waktu (Sahir, 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Seluruh kabupaten/kota yang berada dalam wilayah administratif provinsi tersebut dimasukkan ke dalam penelitian dengan syarat memiliki ketersediaan data keuangan daerah dan data ekonomi yang lengkap selama periode pengamatan. Kabupaten/kota yang tidak memenuhi kelengkapan data dikeluarkan dari analisis guna menjaga konsistensi, keterbandingan, dan validitas hasil penelitian. Karakteristik unit analisis mencerminkan keragaman kondisi fiskal dan ekonomi daerah, baik dari sisi kapasitas pendapatan, struktur belanja, maupun tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap variasi tekanan fiskal antarwilayah secara lebih mendalam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan laporan keuangan pemerintah daerah. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan kemudian disusun dalam bentuk data panel. Karena data yang digunakan bersifat agregat pada tingkat institusi dan tidak melibatkan individu sebagai subjek penelitian, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik terhadap partisipan manusia. Seluruh data yang digunakan telah dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses oleh publik, sehingga menjamin transparansi dan keterlacakan sumber data.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data pada seluruh kabupaten/kota selama periode pengamatan. Pendekatan sensus digunakan dengan memasukkan seluruh unit analisis yang memenuhi kriteria, sehingga tidak terdapat mekanisme seleksi berbasis partisipasi atau self-selection. Penggunaan pendekatan sensus ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi fiskal daerah di Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, pemanfaatan data panel meningkatkan presisi estimasi melalui penggabungan variasi lintas waktu dan lintas wilayah secara simultan, sehingga hasil analisis menjadi lebih robust dibandingkan penggunaan data potong lintang semata.

Tabel 1. Peran Variabel dalam Analisis Jalur

Variabel	Simbol	Jenis Variabel	Peran Analitis
Pertumbuhan Belanja Modal	X1	Independen	Pengaruh langsung
Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah	X2	Independen	Pengaruh langsung
Pertumbuhan Ekonomi	Y1	Intervening	Pengaruh tidak langsung
Fiscal Stress	Y2	Dependen	Variabel tujuan

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini disusun secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, yang menjelaskan peran masing-masing variabel dalam model analisis jalur. Pertumbuhan belanja modal (X1) dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (X2) diposisikan sebagai variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap variabel lain dalam model. Pertumbuhan ekonomi (Y1) berperan sebagai variabel intervening yang menyalurkan pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen. Fiscal stress (Y2) diposisikan sebagai variabel dependen atau variabel tujuan utama yang mencerminkan tingkat tekanan fiskal pemerintah daerah. Penetapan peran variabel tersebut didasarkan pada kerangka teoretis keuangan publik daerah yang memandang belanja dan pendapatan daerah sebagai instrumen fiskal utama yang memengaruhi kinerja ekonomi dan kondisi fiskal.

Pengukuran seluruh variabel dilakukan menggunakan indikator kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan pemerintah daerah dan publikasi statistik resmi. Definisi operasional dan pengukuran variabel disesuaikan dengan praktik yang lazim digunakan dalam penelitian keuangan publik daerah, sehingga memungkinkan keterbandingan hasil penelitian ini dengan temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjaga konsistensi konseptual antara teori, data, dan metode analisis yang digunakan (Judijanto et al., 2024; Rosyidah & Masykuroh, 2024).

Sebelum dilakukan analisis inferensial, data terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan kewajaran nilai antarperiode dan antarwilayah. Data yang tidak lengkap atau menunjukkan ketidakkonsistenan tidak disertakan dalam analisis. Mengingat data bersumber dari institusi resmi pemerintah, reliabilitas dan akurasi data diasumsikan memadai untuk keperluan analisis makro fiskal. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan potensi bias yang dapat memengaruhi hasil estimasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur sebagai pengembangan dari regresi linear berganda untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel. Analisis jalur dipilih karena memungkinkan pengujian struktur hubungan yang lebih kompleks, khususnya ketika terdapat variabel intervening dalam model. Dalam penelitian ini, analisis jalur digunakan untuk mengestimasi besarnya pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap fiscal stress, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening.

Struktur analisis jalur disusun ke dalam dua persamaan struktural yang saling berkaitan. Persamaan struktural pertama digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tahap ini, pertumbuhan ekonomi diperlakukan sebagai variabel endogen yang dipengaruhi secara langsung oleh kedua variabel independen. Persamaan struktural kedua digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap fiscal stress, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, model ini memungkinkan pengujian simultan terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan menggunakan uji Sobel, yang digunakan untuk menilai signifikansi peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Nilai statistik uji Sobel dihitung berdasarkan koefisien regresi jalur antara variabel independen dan variabel intervening serta koefisien regresi jalur antara variabel intervening dan variabel dependen, beserta standar error masing-masing koefisien. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tidak langsung yang terbentuk bersifat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang umum digunakan dalam analisis data panel. Pemilihan model estimasi panel dilakukan melalui pengujian statistik yang relevan untuk memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Dengan penyusunan metode yang terstruktur, konsisten antara narasi, tabel, dan persamaan matematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang dapat ditelusuri secara sistematis dan direplikasi pada penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

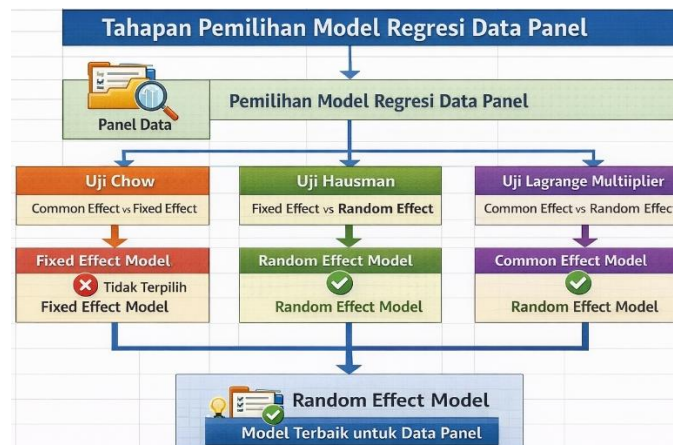
Unit analisis dalam penelitian ini mencakup seluruh pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahap awal, populasi penelitian terdiri atas 14 kabupaten/kota yang secara administratif berada di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Seluruh unit analisis tersebut memiliki ketersediaan data keuangan daerah dan data ekonomi yang lengkap selama periode pengamatan, sehingga tidak terdapat unit yang dikeluarkan dari analisis akibat data tidak lengkap atau tidak konsisten. Dengan demikian, seluruh kabupaten/kota yang termasuk dalam populasi awal tetap dianalisis hingga tahap akhir penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan laporan keuangan pemerintah daerah. Periode pengamatan disesuaikan dengan ketersediaan data panel yang digunakan dalam penelitian. Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan individu dan tidak menggunakan desain pengukuran berulang terhadap subjek manusia, tidak terdapat proses rekrutmen dalam pengertian eksperimental. Seluruh unit analisis diamati secara simultan berdasarkan periode data yang telah tersedia.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Uji	Tujuan Uji	Model Terpilih
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	–
Uji Hausman	Fixed Effect vs Random Effect	Random Effect
Uji Lagrange Multiplier	Common Effect vs Random Effect	Random Effect

Analisis statistik dilakukan menggunakan pendekatan regresi data panel. Sebelum estimasi model dilakukan, pemilihan model panel terbaik ditentukan melalui serangkaian pengujian statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil pemilihan model regresi data panel disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, uji Chow yang membandingkan Common Effect dan Fixed Effect tidak menunjukkan perlunya penggunaan Fixed Effect. Selanjutnya, uji Hausman yang membandingkan Fixed Effect dan Random Effect menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih sesuai. Hasil tersebut diperkuat oleh uji Lagrange Multiplier yang membandingkan Common Effect dan Random Effect, dan kembali mengonfirmasi bahwa Random Effect Model merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Alur pemilihan model regresi data panel tersebut divisualisasikan pada Gambar 1. Gambar 1 menggambarkan proses pemilihan model secara sistematis dan bertahap, dimulai dari uji Chow, dilanjutkan dengan uji Hausman, hingga uji Lagrange Multiplier. Keseluruhan tahapan tersebut secara konsisten mengarah pada pemilihan Random Effect Model sebagai model terbaik untuk analisis data panel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
Konstanta	-0.094844	0.670614	-0.141428	0.8881
Pertumbuhan Belanja Modal	-8.57E-09	7.34E-09	-1.167993	0.2480
Pertumbuhan PAD	-7.29E-09	7.48E-09	-0.974638	0.3342

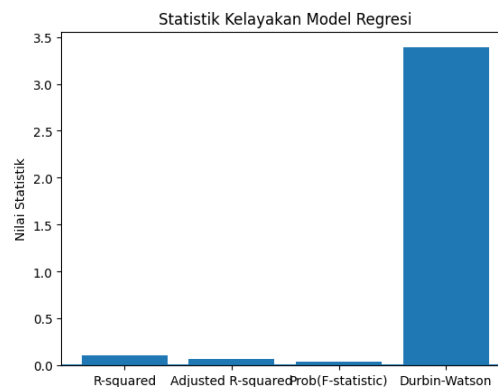
Hasil estimasi Random Effect Model disajikan pada Tabel 3. Variabel dependen dalam model ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen meliputi pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan Tabel 3, kedua variabel independen memiliki koefisien bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan secara individual, karena nilai p-value masing-masing variabel berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Meskipun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan, dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,042179 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05

Tabel 4. Statistik Kelayakan Model Regresi

Indikator Statistik	Nilai
R-squared	0.106905
Adjusted R-squared	0.073203

Indikator Statistik	Nilai
F-statistic	3.172094
Prob(F-statistic)	0.042179
Durbin–Watson	3.387241
Mean Dependent Variable	-0.241429
S.D. Dependent Variable	4.519790

Statistik kelayakan model regresi ditampilkan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,106905 menunjukkan bahwa pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah mampu menjelaskan sekitar 10,69% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,073203 mengindikasikan bahwa daya jelaskan model relatif terbatas. Namun demikian, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,042179 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan layak digunakan secara statistik.



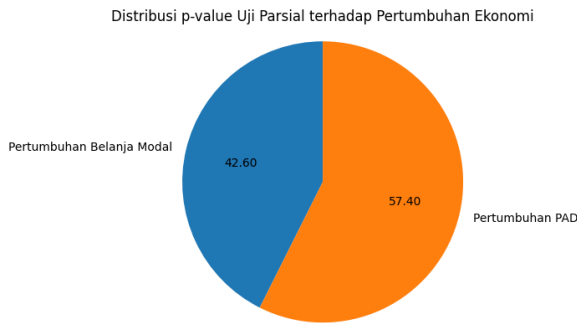
Gambar 2. Statistik Kelayakan Model Regresi

Visualisasi statistik kelayakan model regresi ditampilkan pada Gambar 2. Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai R-squared dan adjusted R-squared relatif kecil, namun nilai probabilitas F-statistik berada di bawah 0,05. Secara visual, hal ini menegaskan bahwa meskipun kemampuan penjelasan model terbatas, model tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Independen	Arah Koefisien	p-value	Signifikansi
Pertumbuhan Belanja Modal	Negatif	0.2480	Tidak signifikan
Pertumbuhan PAD	Negatif	0.3342	Tidak signifikan

Hasil uji parsial terhadap pertumbuhan ekonomi disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, pertumbuhan belanja modal memiliki arah koefisien negatif dengan nilai p-value sebesar 0,2480, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah menunjukkan arah koefisien negatif dengan nilai p-value sebesar 0,3342, yang juga berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa secara individual kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.



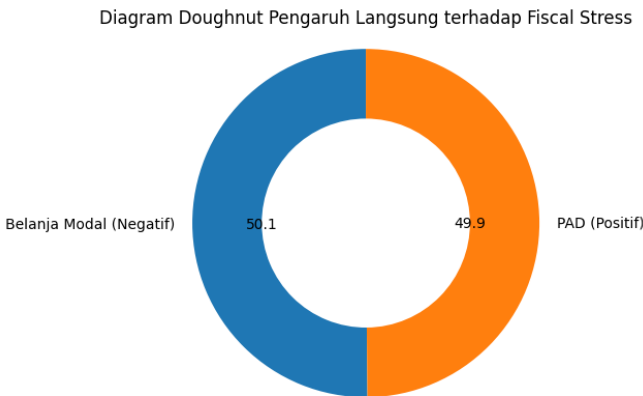
Gambar 3. Hasil Uji Parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji parsial tersebut divisualisasikan pada Gambar 3. Gambar 3 menampilkan diagram pie yang menggambarkan distribusi nilai p-value dari uji parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun proporsi p-value antara kedua variabel berbeda, seluruh nilai p-value berada di atas batas signifikansi, sehingga secara visual menegaskan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6. Hasil Uji Pengaruh Langsung terhadap Fiscal Stress

Variabel Independen	t-statistik	p-value	Arah Pengaruh	Keterangan
Pertumbuhan Belanja Modal	-13.16758	0.000	Negatif	Signifikan
Pertumbuhan PAD	13.09238	0.000	Positif	Signifikan

Analisis selanjutnya difokuskan pada pengujian pengaruh langsung pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap fiscal stress. Hasil uji pengaruh langsung disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, pertumbuhan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fiscal stress, dengan nilai t-statistik sebesar -13,16758 dan p-value 0,000. Sebaliknya, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fiscal stress, dengan nilai t-statistik sebesar 13,09238 dan p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan arah pengaruh kedua variabel terhadap tingkat fiscal stress pemerintah kabupaten/kota.



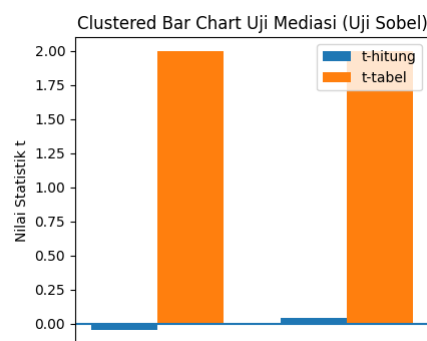
Gambar 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung terhadap Fiscal Stress

Visualisasi hasil uji pengaruh langsung terhadap fiscal stress ditampilkan pada Gambar 4. Gambar 4 menampilkan diagram doughnut yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki besaran pengaruh yang relatif seimbang, namun dengan arah pengaruh yang berbeda, yaitu negatif untuk belanja modal dan positif untuk Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 7. Hasil Uji Mediasi (Uji Sobel)

Jalur Mediasi	t- hitung	t- tabel	Signifikansi	Kesimpulan
Belanja Modal → Pertumbuhan Ekonomi → Fiscal Stress	-0.0461	1.996	Tidak signifikan	Tidak termediiasi
PAD → Pertumbuhan Ekonomi → Fiscal Stress	0.0461	1.996	Tidak signifikan	Tidak termediiasi

Tahap akhir analisis difokuskan pada pengujian pengaruh tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Hasil uji mediasi menggunakan uji Sobel disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, nilai t-hitung pada kedua jalur mediasi lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,996, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pertumbuhan belanja modal dan fiscal stress maupun antara pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah dan fiscal stress.

**Gambar 5.** Hasil Uji Mediasi (Uji Sobel)

Hasil uji mediasi tersebut divisualisasikan pada Gambar 5. Gambar 5 menampilkan diagram clustered bar yang membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel pada masing-masing jalur mediasi. Secara visual terlihat bahwa nilai t-hitung berada jauh di bawah nilai t-tabel, yang menegaskan bahwa pengaruh tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan peran mediasi tidak terbukti.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap fiscal stress, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat (Syahbandi, 2023). Secara umum, temuan empiris menunjukkan bahwa tidak seluruh hipotesis yang diajukan memperoleh dukungan statistik. Hasil ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antara instrumen fiskal daerah, kinerja ekonomi, dan tekanan fiskal dalam konteks desentralisasi fiskal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi tidak memperoleh dukungan empiris. Koefisien yang bernilai negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan belanja modal belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung (Febrianty & Putra, 2023). Temuan ini sejalan dengan sejumlah studi yang menunjukkan bahwa belanja modal tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tidak diiringi dengan perencanaan yang matang, efektivitas implementasi, dan kualitas belanja yang memadai (Digdowiseiso, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa belanja modal di daerah cenderung bersifat rutin atau administratif, sehingga dampaknya terhadap aktivitas ekonomi produktif menjadi terbatas.

Hipotesis mengenai pengaruh pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak didukung oleh hasil penelitian. Pertumbuhan PAD menunjukkan arah koefisien negatif dan tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan PAD belum secara langsung berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Jannah dan Nasir (2018), yang menyatakan bahwa peningkatan PAD tidak otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama ketika struktur PAD masih didominasi oleh sumber-sumber yang bersifat sempit dan kurang produktif. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan yang menemukan hubungan positif antara PAD dan pertumbuhan ekonomi, sehingga menunjukkan adanya variasi kontekstual antarwilayah (Hanifah & Sulaeman, 2022).

Berbeda dengan temuan pada pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fiscal stress. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa peningkatan belanja modal dapat berperan dalam menurunkan tekanan fiskal daerah. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa belanja modal yang diarahkan pada penyediaan infrastruktur dan peningkatan layanan publik berpotensi memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam jangka menengah dan panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian dan yang menemukan bahwa belanja modal yang dikelola secara efektif dapat mengurangi tekanan fiskal melalui peningkatan efisiensi pelayanan dan basis ekonomi daerah (Hardianto et al., 2024, Sinaga et al., 2023).

Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fiscal stress. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD justru berkaitan dengan meningkatnya tekanan fiskal. Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa upaya peningkatan PAD dilakukan sebagai respons terhadap kondisi tekanan fiskal yang sudah ada, misalnya melalui peningkatan pajak dan retribusi daerah (A. Putra & Mahiswara, 2024; Selekty, 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa fiscal stress dapat mendorong pemerintah daerah untuk menggali PAD secara lebih intensif, sehingga hubungan yang terbentuk bersifat reaktif, bukan preventif (Nadya Thamariskha, 2022).

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara pertumbuhan belanja modal dan fiscal stress maupun antara pertumbuhan PAD dan fiscal stress. Tidak signifikannya pengaruh tidak langsung ini mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi melalui pertumbuhan ekonomi belum berjalan secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kualitas belanja, ketimpangan struktur ekonomi daerah, serta ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat. Selain itu, ukuran sampel yang terbatas pada tingkat kabupaten/kota dalam satu provinsi juga berpotensi membatasi variasi data dan kekuatan statistik dalam mendeteksi efek mediasi.

Temuan penelitian ini relevan untuk konteks pemerintah daerah dengan karakteristik fiskal dan ekonomi yang relatif homogen, khususnya wilayah dengan ketergantungan fiskal yang masih tinggi terhadap pemerintah pusat. Oleh karena itu, kehati-hatian diperlukan dalam menggeneralisasikan hasil penelitian ini ke wilayah dengan tingkat kemandirian fiskal yang lebih tinggi atau struktur ekonomi yang lebih beragam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal daerah tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan besaran belanja modal dan PAD, tetapi perlu menekankan kualitas belanja dan efektivitas pemanfaatannya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kualitas belanja, struktur ekonomi, dan tingkat ketergantungan fiskal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika fiscal stress di daerah.

Simpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan utama mengenai bagaimana pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah memengaruhi tingkat fiscal stress pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi. Persoalan ini menjadi relevan dalam konteks otonomi daerah, ketika pemerintah daerah dituntut untuk mandiri secara fiskal di tengah keterbatasan kapasitas ekonomi dan ketergantungan terhadap transfer pusat. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus berupaya menjawab apakah instrumen fiskal daerah mampu berfungsi sebagai penopang stabilitas fiskal atau justru memperbesar tekanan fiskal yang dihadapi daerah.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja dan pendapatan daerah belum secara otomatis mendorong aktivitas ekonomi yang produktif. Kedua, pertumbuhan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fiscal stress, yang menunjukkan bahwa belanja modal berpotensi menurunkan tekanan fiskal apabila dialokasikan untuk kebutuhan publik yang strategis. Sebaliknya, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap fiscal stress, yang mengindikasikan bahwa peningkatan PAD cenderung dilakukan sebagai respons terhadap tekanan fiskal yang sudah ada. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak terbukti memediasi hubungan antara belanja modal maupun PAD terhadap fiscal stress, sehingga mekanisme tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi belum berjalan secara efektif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada kabupaten/kota dalam satu provinsi, sehingga variasi karakteristik fiskal dan ekonomi relatif terbatas. Kedua, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan fiscal stress. Ketiga, penggunaan data sekunder agregat membatasi kemampuan penelitian untuk menangkap kualitas belanja, efisiensi pengelolaan anggaran, dan

dinamika kebijakan fiskal secara lebih mendalam. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi kekuatan inferensi statistik dan generalisasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan periode pengamatan agar variasi data menjadi lebih kaya. Penelitian mendatang juga perlu memasukkan variabel tambahan seperti kualitas belanja modal, struktur ekonomi daerah, tingkat ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat, serta kapasitas kelembagaan pemerintah daerah. Selain itu, pendekatan metodologis yang mengombinasikan data kuantitatif dengan analisis kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika fiskal stress, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan fiskal daerah yang berkelanjutan.

Referensi

- Adhikari, A., & Kannangara, S. (2023). Fiscal vulnerability, financial stress, and macroeconomic policies in Sri Lanka. *Journal of Multidisciplinary & Translational Research*, 8(1).
- Amin, H. M., MM, M. A., Wahyunadi, S. E., & Baehaqi, H. (2024). *Membangun Kapasitas Fiskal Daerah Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Deepublish.
- Amrisal, A., Mallongi, S., & Selong, A. (2024). The Effect of Regional Original Revenue, GDP, and Capital Expenditure on Regency/City Fiscal Distress in South Sulawesi. *Jurnal Economic Resource*, 7(2), 14–23.
- Andjarwati, T., Budiarti, E., Soemadijo, P. S., & Yasin, M. (2021). Analysis of local own revenue and balancing funds on the financial performance. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(1), 235–250.
- Arnan, S. G., Asikin, B., & Kusumah, R. W. R. (2024). The Effect of Regional Investment and Government Spending on Economic Growth. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 18(1), 54–63.
- Azolibe, C. B. (2021). Public capital expenditure, economic growth and foreign direct investment in Nigeria: an empirical analysis. *The Journal of Developing Areas*, 55(3), 317–342.
- Febrianty, N., & Putra, G. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Pada 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2021. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(2), 30–46.
- Firmansyah, A. (2024). Capital Expenditure in Action: Enhancing Accountability and Impact in Regional Development. *Subang International Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 2(2), 8–14.
- Gayatri, S. L. (2023). *Pengawasan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (Studi Kasus Terhadap UU Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah)*. Universitas Nasional.
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499.
- Hanifah, H. I., & Sulaeman, A. S. (2022). Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah: Studi Empiris Atas Korelasi Resiprokal. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 146–172.
- Harahap, M. N., Dailibas, D., Nasution, R., Chaerudin, C., & Muslihat, A. (2023). Dampak Stabilitas Keuangan Daerah terhadap Ketahanan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 21–30.
- Hardiana, D. R. (2023). Implementasi Desentralisasi Fiskal dalam Kebijakan Transfer Dana ke Daerah Pada Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2021. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 321–338.
- Hardianto, H., Ismail, T., & Sapiri, M. (2024). Implikasi Desentralisasi Fiskal dan Tata Kelola Anggaran terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Alokasi Anggaran dan Kapasitas Ekonomi: (Studi Kasus Provinsi Sulawesi Barat). *Al-Buhuts*, 20(1), 209–228.
- JANNAH, M. H. (2022). *Analisis Tingkat Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2020*.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2024). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage publications.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Mulyana, M., Din, M., Mustamin, M., Amir, A. M., Karim, F., & Betty, B. (2022). Local government own-source revenue and general allocation funds on capital expenditure: Economic growth as moderating variable. *Arthatama: Journal of Business Management and Accounting*, 6(1), 44–54.
- Nadya Thamariskha, N. T. (2022). *Penerapan Asas Persamaan Dihadapan Hukum (Equality Before The Law) Terhadap Pelaku Tindak Pidana Umum Suku Anak Dalam (Sad) Di Wilayah Hukum Polres Sarolangun*. Universitas Batanghari.
- Nisa, Z., & Bahari, F. (2022). Effect of regional tax, population, and GRDP on original local government revenue (PAD) in the regency/city of Central Java Province. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 90–99.
- Odinakachi, A. C., Mbadike, N. S., & Ikechi, K. S. (2021). The effect of federal government revenue and expenditure on economic growth in Nigeria—an empirical review. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 7(3), 34–52.
- Onofrei, M., Oprea, F., Iațu, C., Cojocariu, L., & Anton, S. G. (2022). Fiscal decentralization, good governance and regional development Empirical evidence in the European context. *Sustainability*, 14(12), 7093.
- Padang, N. N., & Padang, W. S. (2024). Pengaruh Dana Perimbangan Belanja Modal dan Fiscal Stress terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 73–86.
- Paddu, A. H. (2024). Peta Arah Desentralisasi Fiskal Di Indonesia Outlook Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah Indonesia. *Kini Dan Esok*, 23.
- Penyusun, T. (2024). *Kegiatan Kajian Transformasi Pemanfaatan Kerjasama Pembangunan Bilateral untuk Mendukung Target Capaian RPJMN 2025-2029*.
- Permata, D. A., Margiyana, H. M., Bani, L. S., & Noviarita, H. (2024). Pengaruh kebijakan fiskal dan pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8592–8602.
- Primadi, F. R., Putra, W. E., & Gowon, M. (2024). The Impact of Regional Original Income, Balancing Funds, and Fiscal Stress on Capital Expenditures and Regional Government Financial Performance. *Jurnal Ekonomi Teknologi Dan Bisnis (JETBIS)*, 3(6).
- Purnomo, R. A., Aviantoro, D., Santoso, A., & Astuti, I. P. (2020). *Digitalisasi Pengelolaan Retribusi Parkir di Tepi Jalan Umum*. Gracias Logis Kreatif.
- Putra, A., & Mahiswara, A. (2024). Exploring the Impact of Land and Building Tax (PBB) on Original Regional Income (PAD): A Study in Regional Economics and Fiscal Governance. *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(3), 138–149.
- Putra, W., Syahbandi, J., & Mahdi, I. (2024). Pengaruh belanja modal dan pad terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. *Jurnal Indovisi*, 6(3), 33–40.
- Rahman, Z., & Sumarni, S. (2024). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 1183–1193.
- Rianti, m. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (Pad), Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Dan Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress (Tekanan Anggaran) Pada Pemerintah Provinsi Di Indonesia*. Politeknik negeri sriwijaya.
- Rosyidah, E., & Masykuroh, E. (2024). Memahami Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Penelitian Metode Kuantitatif. *Syntax Idea*, 6(6), 2787–2803.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, N., Abdullah, S., & Maryasih, L. (2022). The Effect of Fiscal Stress on Changes in Social Aid Shopping with Legislature Size as Moderating Empirical Evidence from Regency/City Governments in Sumatra. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 269–281.
- Seleky, R. (2024). Analysis of the contribution of levies, local taxes and independence to South Buru Regency's original regional income (PAD) in 2019-2022. *Digital Business: Tren Bisnis Masa Depan*, 15(1), 36–41.
- Shebanina, E., Klyuchnik, A., Kormyshkin, Y., Shebanin, V., Rybachuk, V., & Buryk, Z. (2021). *Strategic factors quality of public administration in regional development: the experience of EU countries*.

- Sholihat, I., & Lubis, T. A. (2024). Analisis Flypaper Effect, Fiscal Stress Dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Dengan Tax Effort Sebagai Variabel Moderasi Pada Provinsi-Provinsi Di Pulau Sumatera. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(05), 1609–1622.
- Sinaga, M., Zalukhu, R. S., Collyn, D., & Hutaeruk, R. P. S. (2023). Pengaruh PAD, dana perimbangan, dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di kepulauan Nias: mediasi belanja modal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1070–1081.
- Sukmadilaga, C., Kurniawan, H., Pramanda, M. A. A., Ak, S., & Ak, M. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN SEKTOR PUBLIK*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Syahbandi, J. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Fiscal Stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat*. Universitas Tanjungpura.
- Syifa, A., Suhendar, D., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Fiscal Stress Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Undang, G. (2024). Mengevaluasi Kembali Tatakelola Pemerintahan Daerah di Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 121–130.
- Usmany, P. (2022). Revealing Potential Regional Original Income of Southwest Maluku Regency. *Journal of Governance*, 7(3), 742–755.
- Utami, B. P., & Widarjo, W. (2022). Quality of Public Services in Local Governments in Indonesia: A Study of Capital Expenditures and Government Internal Control Systems. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 5(9), 2565–2575.
- Wahyudin, U., Supriatin, T., & Nuroniah, E. (2024). Meaning Policy Innovation in The Era of Regional Autonomy. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 40–46.
- Wenjuan, S., & Zhao, K. (2023). Balancing fiscal expenditure competition and long-term innovation investment: Exploring trade-offs and policy implications for local governments. *Plos One*, 18(11), e0293158.
- Yang, M., Mamun, A. Al, Mohiuddin, M., Nawi, N. C., & Zainol, N. R. (2021). Cashless transactions: A study on intention and adoption of e-wallets. *Sustainability*, 13(2), 831.
- Zulkarnaini, Z., Islahuddin, I., Abdullah, S., & Fahira, A. (2024). Systematic literature review: Menilik multi aspek implementasi desentralisasi fiskal pemerintah daerah. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4353–4368.